

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

Muhammad Ikhsan Febriyanto¹, Siti Nurul Fathimah², Desi Kurniawati³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Program Studi D4 Akuntansi Perpajakan, Universitas Pamulang

Article History

Received : January 28th 2026
Revised : January 29th 2026
Accepted : January 30th 2026
Available Online: January 31st 2026

Corresponding author*:
dosen03169@unpam.ac.id

Cite This Article:

Febriyanto, M. I., Fathimah, S. N., & Kurniawati , D. (2026). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 5(1).
<https://doi.org/10.56127/jeckma.v5i1.2496>

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jeckma.v5i1.2496>

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dan komite audit terhadap financial distress pada perusahaan sektor perbankan. Financial distress diperkirakan menggunakan rasio keuangan, sedangkan ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset dan komite audit diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan dengan total 105 observasi. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews, serta pemilihan model terbaik melalui uji Chow dan uji Hausman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan ukuran lebih besar memiliki risiko kesulitan keuangan yang lebih rendah. Sementara itu, komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress, yang menunjukkan bahwa keberadaan komite audit berperan penting dalam meningkatkan pengawasan dan transparansi keuangan. Secara simultan, ukuran perusahaan dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan tata kelola perusahaan, khususnya peran komite audit, serta pengelolaan aset yang optimal dapat membantu meminimalkan risiko financial distress pada sektor perbankan.

Kata Kunci: *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Komite Audit.

1. PENDAHULUAN

Financial distress merupakan kondisi penurunan kinerja keuangan perusahaan yang dapat mengarah pada ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Kondisi ini menjadi sinyal awal terjadinya kebangkrutan apabila tidak segera diantisipasi melalui pengelolaan keuangan dan tata kelola perusahaan yang efektif. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena meningkatnya perusahaan yang mengalami tekanan keuangan masih terjadi, khususnya pada perusahaan sektor non-keuangan yang menghadapi volatilitas biaya operasional, ketatnya persaingan usaha, serta ketidakpastian kondisi ekonomi global. Oleh karena itu, identifikasi faktor-faktor internal yang memengaruhi financial distress menjadi isu penting dalam penelitian akuntansi dan keuangan.

Salah satu faktor internal yang sering dikaitkan dengan kondisi financial distress adalah ukuran perusahaan (firm size). Ukuran perusahaan mencerminkan besarnya aset, kapasitas operasional, serta kemampuan perusahaan dalam mengakses sumber pendanaan. Perusahaan dengan ukuran besar umumnya dianggap memiliki risiko financial distress yang lebih rendah karena memiliki diversifikasi usaha dan stabilitas pendapatan yang lebih baik. Penelitian Prasetyo et al. menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan dengan financial distress, meskipun pengaruhnya tidak selalu signifikan pada setiap sektor industri [1]. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Gaos dan Mudjiyanti yang menyatakan bahwa perusahaan dengan aset besar cenderung memiliki kemampuan bertahan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan keuangan dibandingkan perusahaan berskala kecil [2]. Namun, penelitian lain menemukan hasil yang berbeda, di mana ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress, sehingga masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian terdahulu [3].

Selain ukuran perusahaan, komite audit sebagai bagian dari mekanisme good corporate governance memiliki peran strategis dalam meminimalkan risiko financial distress. Komite audit bertugas untuk memastikan kualitas laporan keuangan, efektivitas pengendalian internal, serta kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Keberadaan komite audit yang efektif diharapkan mampu mendeteksi potensi masalah keuangan lebih dini sehingga dapat mencegah perusahaan jatuh ke dalam kondisi financial distress. Penelitian Hidayat menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap financial distress pada perusahaan perbankan di Indonesia, di mana semakin efektif komite audit, semakin rendah risiko financial distress [4]. Penelitian lain juga menemukan bahwa ukuran dan intensitas rapat komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya financial distress [5].

Namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten. Beberapa studi menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress, terutama apabila keberadaannya hanya bersifat formalitas dan tidak didukung oleh kompetensi serta independensi anggota komite audit [6], [7]. Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan adanya research gap yang masih relevan untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dengan menggunakan data terbaru dalam rentang waktu 3–4 tahun terakhir.

Berdasarkan fenomena empiris dan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dan komite audit terhadap financial distress. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur akuntansi keuangan dan tata kelola perusahaan, serta kontribusi praktis bagi manajemen dan investor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan mitigasi risiko financial distress.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan bahwa manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih baik mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan pihak eksternal seperti investor dan kreditor. Oleh karena itu, manajemen akan memberikan sinyal melalui laporan keuangan dan pengungkapan informasi untuk menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Financial distress merupakan sinyal negatif bagi pasar karena menunjukkan adanya potensi kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya [8].

Ukuran perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor terkait stabilitas dan keberlanjutan perusahaan. Perusahaan berukuran besar umumnya dianggap lebih stabil dan memiliki risiko financial distress yang lebih rendah dibandingkan perusahaan kecil [2]. Selain itu, keberadaan komite audit yang efektif juga memberikan sinyal positif mengenai kualitas pengawasan dan transparansi laporan keuangan, sehingga dapat menurunkan persepsi risiko financial distress [4].

2.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agent). Manajemen memiliki kecenderungan untuk bertindak demi kepentingan pribadi yang dapat merugikan pemilik, salah satunya melalui manipulasi laporan keuangan atau pengambilan keputusan yang berisiko tinggi. Kondisi ini dapat meningkatkan potensi terjadinya financial distress apabila tidak diawasi dengan baik [9].

Dalam konteks ini, komite audit berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk meminimalkan konflik keagenan. Komite audit yang independen dan kompeten dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan serta menekan perilaku oportunistik manajemen yang berpotensi menyebabkan financial distress [5], [6]. Selain itu, perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik, sehingga konflik keagenan dapat ditekan secara lebih efektif [1].

2.3 *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang ditandai dengan ketidakmampuan dalam memenuhi kewajibannya finansialnya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Kondisi ini biasanya terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan dan sering digunakan sebagai early warning system dalam analisis keuangan perusahaan. Financial distress dapat diidentifikasi melalui berbagai indikator keuangan, seperti penurunan laba, arus kas negatif, dan rasio solvabilitas yang memburuk [8].

Penelitian Setiawan dan Lestari menyatakan bahwa financial distress dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal perusahaan, termasuk struktur aset, profitabilitas, serta kualitas tata kelola perusahaan [3]. Selain itu, Rahmawati dan Prabowo menegaskan bahwa perusahaan yang mengalami financial distress umumnya memiliki kelemahan dalam sistem pengendalian internal dan pengawasan manajerial [7]. Oleh

karena itu, mekanisme *corporate governance* menjadi faktor penting dalam menekan potensi terjadinya financial distress.

2.4 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang umumnya diukur menggunakan total aset, total penjualan, atau kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya, mengakses pendanaan, serta menghadapi risiko bisnis. Perusahaan dengan ukuran besar umumnya memiliki tingkat stabilitas keuangan yang lebih baik dibandingkan perusahaan berukuran kecil [2].

Penelitian Prasetyo et al. menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan *financial distress*, meskipun pengaruhnya tidak selalu signifikan pada seluruh sektor industri [1]. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Gaos dan Mudjiyanti yang menyatakan bahwa perusahaan dengan aset besar memiliki risiko *financial distress* yang lebih rendah karena kemampuan diversifikasi dan akses pembiayaan yang lebih luas [2]. Namun, penelitian Setiawan dan Lestari menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, yang mengindikasikan adanya ketidakkonsistensi hasil empiris [3]. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* masih perlu dikaji lebih lanjut dengan mempertimbangkan karakteristik industri dan periode pengamatan yang berbeda.

2.5 Komite Audit

Komite audit merupakan salah satu komponen penting dalam struktur good corporate governance yang berfungsi membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan, efektivitas pengendalian internal, serta kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku. Keberadaan komite audit yang efektif diharapkan mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan dan meminimalkan risiko manipulasi akuntansi yang dapat berujung pada *financial distress* [6].

Hidayat menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, di mana perusahaan dengan komite audit yang aktif dan independen cenderung memiliki risiko *financial distress* yang lebih rendah [4]. Penelitian Sukawati dan Wahidahwati juga menemukan bahwa ukuran dan intensitas rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* [5]. Temuan ini menunjukkan bahwa komite audit berperan sebagai mekanisme pengawasan yang efektif dalam mencegah penurunan kondisi keuangan perusahaan.

Namun, Damayanti et al. menemukan bahwa komite audit tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* apabila keberadaannya hanya bersifat formalitas dan tidak didukung oleh kompetensi serta independensi anggota [6]. Rahmawati dan Prabowo juga menegaskan bahwa efektivitas komite audit sangat bergantung pada kualitas implementasi corporate governance secara keseluruhan [7]. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang masih relevan untuk diteliti.

2.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress

Berdasarkan teori sinyal, ukuran perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor mengenai stabilitas dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi tekanan keuangan. Perusahaan dengan ukuran besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai, akses pendanaan yang lebih luas, serta kemampuan diversifikasi usaha yang lebih baik, sehingga berpotensi memiliki risiko *financial distress* yang lebih rendah dibandingkan perusahaan berukuran kecil [2], [8].

Selain itu, dalam perspektif teori keagenan, perusahaan berukuran besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang lebih kuat dan mekanisme pengawasan yang lebih efektif, sehingga mampu meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan yang dapat memicu kondisi *financial distress* [1], [9]. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, meskipun terdapat beberapa penelitian yang menemukan hasil yang tidak signifikan [1], [2], [3].

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap financial distress.

2.7 Pengaruh Komite Audit terhadap Financial Distress

komite audit berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengawasan terhadap pelaporan keuangan dan pengendalian internal perusahaan. Komite audit yang independen dan kompeten diharapkan mampu mendeteksi potensi masalah keuangan sejak dulu, sehingga dapat mencegah terjadinya *financial distress* [4], [5].

Dalam kerangka teori keagenan, komite audit berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi perilaku oportunistik manajemen yang dapat merugikan pemilik perusahaan dan meningkatkan risiko financial distress [6], [9]. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap financial distress, meskipun beberapa penelitian menemukan hasil yang tidak signifikan apabila komite audit tidak dijalankan secara efektif [4], [6], [7].

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Komite audit berpengaruh terhadap financial distress.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini menguji hipotesis berdasarkan data numerik yang dianalisis menggunakan metode statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan. Pemilihan sektor perbankan didasarkan pada peran strategis perbankan dalam sistem keuangan serta tingginya tingkat regulasi dan pengawasan yang menjadikan sektor ini relevan untuk dikaji terkait kondisi *financial distress*.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode penelitian.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan berturut-turut selama periode pengamatan.
3. Perusahaan memiliki data yang lengkap terkait variabel penelitian, yaitu ukuran perusahaan, komite audit, dan financial distress.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan laporan tata kelola perusahaan (*annual report*). Data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta situs resmi masing-masing perusahaan perbankan.

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.2.1 Financial Distress (FD)

Financial distress diukur menggunakan model Altman Z-Score modifikasi, yang banyak digunakan dalam penelitian sektor perbankan dan non-manufaktur. Semakin rendah nilai Z-Score, semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami financial distress.

3.2.2 Ukuran Perusahaan (Firm Size)

Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset (Ln Total Aset). Penggunaan logaritma bertujuan untuk mengurangi fluktuasi data dan meningkatkan normalitas distribusi.

3.2.3 Komite Audit (KA)

Komite audit diukur menggunakan jumlah anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan perbankan. Pengukuran ini mencerminkan kapasitas pengawasan internal dalam perusahaan.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel, karena data penelitian merupakan gabungan antara data lintas perusahaan (*cross-section*) dan data runtut waktu (*time series*). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software EViews.

3.3.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

3.3.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui beberapa pengujian, yaitu:

1. Uji Chow untuk memilih antara model *Common Effect* dan *Fixed Effect*.
2. Uji Hausman untuk memilih antara model *Fixed Effect* dan *Random Effect*.
3. Uji Lagrange Multiplier (LM) untuk memilih antara model *Common Effect* dan *Random Effect*.

Model terbaik yang diperoleh dari pengujian tersebut digunakan dalam analisis regresi selanjutnya.

3.3.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan model regresi memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), yang meliputi:

1. Uji normalitas
2. Uji multikolinearitas

3. Uji heteroskedastisitas
4. Uji autokorelasi

3.3.4 Analisis Regresi

Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$FDit = \alpha + \beta_1 \text{SIZEit} + \beta_2 \text{KAit} + eit$$

Keterangan:

$FDit$ = Financial Distress perusahaan i pada periode t

$SIZEit$ = Ukuran Perusahaan

$KAit$ = Komite Audit

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi

eit = Error term

3.3.5 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variasi financial distress.

3.3.6 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), yang meliputi:

1. Uji t (parsial) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap financial distress.
2. Uji F (simultan) untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan komite audit secara bersama-sama terhadap financial distress.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi jumlah observasi, nilai rata-rata (mean), median, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan 105 observasi yang berasal dari perusahaan sektor perbankan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Obs	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
FD	105	1.4387	0.95	18.59	-2.47	2.6096
UK	105	8.8034	8.3	13.22	6.34	1.9472
KA	105	3.7524	3	10	2	1.4195

Financial Distress (FD)

Variabel financial distress memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 1,4387 dengan nilai median 0,95. Nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan median mengindikasikan bahwa distribusi data cenderung miring ke kanan (positively skewed), yang menunjukkan adanya beberapa perusahaan dengan tingkat financial distress yang relatif tinggi.

Nilai maksimum financial distress sebesar 18,59 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan perbankan yang mengalami tekanan keuangan cukup tinggi selama periode pengamatan. Sementara itu, nilai minimum sebesar -2,47 mengindikasikan adanya perusahaan yang berada dalam kondisi keuangan yang sangat baik atau jauh dari kondisi financial distress. Nilai standar deviasi sebesar 2,6096 menunjukkan bahwa tingkat variasi financial distress antar perusahaan relatif cukup tinggi, mencerminkan perbedaan kondisi keuangan yang signifikan di antara perusahaan perbankan.

Ukuran Perusahaan (UK)

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 8,8034 dengan nilai median 8,3. Nilai mean yang sedikit lebih tinggi dari median menunjukkan bahwa distribusi ukuran perusahaan relatif cukup simetris, dengan kecenderungan adanya beberapa bank berukuran besar yang meningkatkan nilai rata-rata.

Nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar 13,22 mencerminkan adanya perusahaan perbankan dengan total aset yang sangat besar, sedangkan nilai minimum sebesar 6,34 menunjukkan keberadaan bank dengan skala aset yang lebih kecil. Standar deviasi sebesar 1,9472 menunjukkan bahwa variasi ukuran perusahaan antar bank berada pada tingkat moderat, yang mengindikasikan adanya perbedaan skala usaha namun masih dalam rentang yang wajar.

Komite Audit (KA)

Variabel komite audit memiliki nilai rata-rata sebesar 3,7524 dengan nilai median 3. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan perbankan memiliki sekitar 3 hingga 4 anggota komite audit, yang sesuai dengan ketentuan regulasi di Indonesia.

Nilai maksimum komite audit sebesar 10 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan dengan jumlah anggota komite audit yang relatif banyak, sedangkan nilai minimum sebesar 2 mengindikasikan bahwa masih terdapat perusahaan yang memiliki jumlah komite audit yang minimal. Nilai standar deviasi sebesar 1,4195 menunjukkan bahwa variasi jumlah komite audit antar perusahaan relatif rendah hingga moderat, yang mencerminkan adanya keseragaman struktur komite audit pada sektor perbankan.

4.2 Hasil Penelitian

Tabel 2. Hasil Penelitian

	Coefficient	I	II	II
Constant	0.9109	-0.521 (0.6030)	1.936 (0.0562)	0.496 (0.6207)
Ukuran_Perusahaan	-0.1336	0.519 (0.6047)	-2.251** (0.0270)	-0.721 (0.4721)
Komite_Audit	0.4542	2.315** (0.0226)	2.883** (0.0432)	2.022** (0.0458)
R2	-	0.152	0.549	0.0405
Adj R2	-	0.134	0.428	0.0217
F (Prob)	-	3.849 (0.042)	4.539 (0.000)	2.157 (0.1208)
Durbin-Watson stat	-	0.7616	1.5463	1.2232
Chow (Prob)	-	4.512 (0.000)	-	-
Hausman (Prob)	-	-	8.024 (0.0410)	-
Jarque-Bera (Prob)	-	-	0.058 (0.9713)	-
Multikol (Correlations)	-	-	0.0273	-
Obs*R-squared (Prob)	-	-	1.633 (0.2012)	-
Obs	105	105	105	105

Catatan : *signifikan 0,001, ** signifikan 0,05, ***signifikan 0,10. Kolom I adalah hasil dari CEM, kolom II adalah FEM, dan kolom III adalah REM. Variabel dependen = Kinerja Keberlanjutan. Uji Chow dilakukan untuk menentukan estimator terbaik antara CEM dan FEM, sedangkan uji Hausman digunakan digunakan untuk memilih estimator terbaik antara REM dan CEM. Jarque-Bera dilakukan untuk melihat uji normalitas. Uji Correlations dilakukan untuk melihat uji multikolinearitas. Uji Obs*R-squared dilakukan untuk menguji heteroskedastisitas.

4.2.1 Uji Asumsi Klasik**Uji Normalitas**

Dapat dilihat pada tabel nilai probabilitas dari Jarque-bera diatas 0,05 hal tersebut menandakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinearitas

Dapat dilihat pada tabel nilai Correlations yaitu sebesar 0.0273<0.80 hal tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas

Uji Heteroskedastisitas

Dapat dilihat pada tabel bahwa nilai probabilitas Obs*R-squared diatas 0,05 yaitu sebesar 0.2012 hal tersebut menunjukkan juga bahwa penelitian ini tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pada nilai durbin-watson dapat dilihat pada tabel dan model terpilih yaitu FEM menunjukkan nilai 1.5475 menunjukkan nilai tersebut berada diantara -2 dan +2 atau -2<1.5463<+2 maka dapat disimpulkan penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4.2.2 Statistik Model dan Pemilihan Model

Penelitian ini menggunakan data panel perusahaan sektor perbankan dengan jumlah observasi sebanyak 105 data. Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.000, yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, model *Fixed Effect* lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model*.
2. Uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0410, yang juga lebih kecil dari 0.05, sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih sebagai model terbaik dibandingkan *Random Effect Model*.

Dengan demikian, analisis regresi selanjutnya mengacu pada Model II (Fixed Effect Model) sebagai model utama dalam penelitian ini.

4.2.3 Hasil Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel menggunakan *Fixed Effect* Model, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$FDit = 1.936 - 2.251SIZEit + 2.883KAit + \varepsilon_{it}$$

4.2.4 Uji Koefisien Determinasi

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0.428 menunjukkan bahwa 42,8% variasi financial distress dapat dijelaskan oleh ukuran perusahaan dan komite audit, sedangkan sisanya sebesar 57,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

4.2.5 Uji F

Hasil uji F menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.000, yang berarti ukuran perusahaan dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

4.2.6 Uji t

Hasil pengujian parsial (uji t) menunjukkan:

1. Ukuran Perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar -2.251 dengan nilai probabilitas 0.0270 (< 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap financial distress.
2. Komite Audit memiliki koefisien regresi sebesar 2.883 dengan nilai probabilitas 0.0432 (< 0.05), yang berarti komite audit berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan sektor perbankan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan perbankan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi financial distress.

Hasil ini sejalan dengan teori sinyal (*signaling theory*) yang menyatakan bahwa perusahaan berukuran besar memberikan sinyal positif kepada investor terkait stabilitas dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi tekanan keuangan. Perusahaan perbankan dengan total aset yang besar umumnya memiliki basis modal yang kuat, diversifikasi produk keuangan yang lebih luas, serta akses pendanaan yang lebih mudah, sehingga lebih mampu mengelola risiko keuangan.

Selain itu, temuan ini juga mendukung teori keagenan, di mana perusahaan berukuran besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal dan mekanisme pengawasan yang lebih baik, sehingga potensi konflik keagenan yang dapat memicu financial distress dapat diminimalkan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap financial distress.

4.3.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Financial Distress

Hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap financial distress pada perusahaan sektor perbankan. Koefisien positif menunjukkan bahwa keberadaan dan karakteristik komite audit memiliki peran penting dalam memengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui teori tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) dan teori keagenan, di mana komite audit berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk memastikan kualitas pelaporan keuangan dan efektivitas pengendalian internal. Komite audit yang aktif dan kompeten diharapkan mampu mendeteksi potensi permasalahan keuangan sejak dulu dan mencegah terjadinya financial distress.

Namun, koefisien positif juga dapat mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah komite audit tidak selalu diikuti dengan peningkatan efektivitas pengawasan. Dalam konteks perbankan, keberadaan komite audit yang bersifat formalitas tanpa didukung oleh kompetensi dan independensi yang memadai justru dapat menimbulkan inefisiensi pengawasan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas komite audit tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggotanya, tetapi juga oleh kualitas dan peran aktifnya dalam proses pengawasan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dan komite audit terhadap financial distress pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menggunakan Fixed Effect Model, diperoleh kesimpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress, yang menunjukkan bahwa bank dengan skala aset yang lebih besar memiliki risiko financial distress yang lebih rendah. Selain itu, komite audit berpengaruh signifikan terhadap financial distress, yang mengindikasikan bahwa mekanisme pengawasan internal memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Secara simultan, ukuran perusahaan dan komite audit terbukti berpengaruh signifikan terhadap financial distress perusahaan perbankan.

5.2 Saran

Perusahaan perbankan disarankan untuk memperkuat skala usaha dan meningkatkan efektivitas komite audit, khususnya dari aspek kompetensi dan independensi, guna meminimalkan risiko financial distress. Bagi investor, ukuran perusahaan dan kualitas tata kelola perusahaan dapat dijadikan indikator awal dalam menilai risiko keuangan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain serta menggunakan proksi financial distress yang berbeda agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Prasetyo, “Analisis Hubungan Firm Size, Audit Quality, dan Kinerja Keuangan terhadap Financial Distress,” *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang*, vol. 4, no. 2, pp. 85–97, 2023.
- [2] R. R. Gaos and R. Mudjiyanti, “Pengaruh Corporate Governance dan Firm Size terhadap Financial Distress,” *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, vol. 22, no. 1, pp. 45–58, 2024.
- [3] A. Setiawan and N. Lestari, “Firm Size dan Leverage terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur,” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 11, no. 2, pp. 101–112, 2022.
- [4] M. Hidayat, “Pengaruh Komite Audit, Komite Manajemen Risiko, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Perbankan,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, vol. 10, no. 1, pp. 33–44, 2024.
- [5] T. A. Sukawati and Wahidahwati, “Efektivitas Komite Audit dan Financial Distress,” *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, vol. 12, no. 3, pp. 1–15, 2022.
- [6] L. D. Damayanti, G. A. Yuniartha, and N. K. Sinarwati, “Peran Komite Audit dalam Memprediksi Financial Distress,” *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, vol. 13, no. 2, pp. 210–220, 2021.
- [7] S. Rahmawati and I. Prabowo, “Corporate Governance dan Financial Distress: Bukti Empiris di Indonesia,” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, vol. 14, no. 1, pp. 65–78, 2023.
- [8] E. I. Altman, “Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy,” *The Journal of Finance*, vol. 23, no. 4, pp. 589–609, 1968.
- [9] M. C. Jensen and W. H. Meckling, “Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure,” *Journal of Financial Economics*, vol. 3, no. 4, pp. 305–360, 1976.
- [10] R. A. Ross, S. A. Westerfield, and J. Jaffe, *Corporate Finance*, 12th ed., New York, NY, USA: McGraw-Hill Education, 2022.
- [11] I. Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program EViews*, 10th ed., Semarang, Indonesia: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2021.
- [12] Otoritas Jasa Keuangan, *Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*, Jakarta, Indonesia, 2015.